

Hubungan Tingkat Pengetahuan Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan Penderita Hipertensi Usia 45 Tahun Ke Atas

Relationship with the Regularity of Visits Complications of Hypertension in Patients more than 45 years old

Wahyu Wijayanto¹, Prijono Satyabakti²

¹FKM UA, wahyumataram@gmail.com

² Departemen Epidemiologi FKM UA, prijono_satyabakti@yahoo.co.id

Alamat Korepondensi : Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Hipertensi menjadi salah satu faktor resiko pintu masuk berbagai penyakit degenerative antara lain penyakit jantung koroner, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya. Salah satu faktor resiko yang dapat meningkatkan hipertensi salah satunya adalah pola hidup yang kurang baik seperti merokok, konsumsi garam yang berlebih pada makanan dan kurang olah raga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang komplikasi hipertensi dengan keteraturan kunjungan pada penderita hipertensi usia 45 tahun ke atas di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain penelitian secara cross sectional. Besarnya sampel sebesar 48 orang yaitu pasien hipertensi berusia 45 tahun keatas yang sedang berobat di Puskesmas Tembok Dukuh. Variabel bebas yaitu pengetahuan pasien tentang komplikasi hipertensi dan variabel terikat yaitu keteraturan kunjungan pasien hipertensi ke Puskesmas Tembok Dukuh. Analisis data menggunakan tabulasi silang. Hasil penelitian dengan tabulasi silang (*crosstab*) dapat dilihat yaitu sebanyak 30 orang dari 48 responden memiliki pengetahuan kurang dan mempengaruhi keteraturan kunjungan ke Puskesmas Tembok Dukuh. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa hampir sebagian besar pasien hipertensi yang berusia 45 tahun ke atas yang berkunjung ke Puskemas Tembok Dukuh memiliki pengetahuan kurang tentang komplikasi hipertensi yang berakibat pada keteraturan kunjungan pasien hipertensi mengalami penurunan

Kata kunci : hipertensi, pengetahuan, keteraturan kunjungan.

ABSTRACT

*Hypertension being a risk factor for the entrance of various degenerative diseases such as coronary heart disease, stroke and other vascular Penyakit. One factor that may increase the risk of hypertension one of them is poor lifestyle such as smoking, excessive consumption of salt in the diet and lack of exercise. This study was conducted to determine the level of knowledge about the relationship with the regularity of visits Complications of Hypertension Hypertension in Patients 45 years of age at the Tembok Dukuh health center at Surabaya. The study was an observational cross-sectional study design. Sample size were 48 people that hypertensive patients more than 45 years old who were treated at the Tembok Dukuh health center. Independent variables, namely knowledge about the complications of hypertension patients and dependent variable is the regularity of visits to the Tembok Dukuh health center patients with hypertension Data analysis using the crosstab tes The results with cross-tabulation (*crosstab*) can be seen as many as 30 people from 48 respondents have less knowledge and affect the regularity of visits to the Tembok Dukuh health center. The conclusion can be drawn that most hypertensive patients more than 45 years old whose came to Tembok Dukuh health centers has less knowledge about hypertension complications that result in hypertensive patients regularity of visits decreased*

Keyword : hypertension, knowledge, regularity of visits

PENDAHULUAN

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan nama penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan di mana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu 120/80mmHg.

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi di negara berkembang dan negara maju. Perubahan gaya hidup modern, seperti merokok, minuman alkohol, pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas dapat memicu meningkatnya angka kejadian penyakit hipertensi. Akibat dari perubahan gaya hidup tersebut, selain hipertensi juga dapat menimbulkan penyakit-penyakit lain misalnya pembuluh darah dan jantung (Martha, 2012).

Hipertensi sangat erat hubungannya dengan faktor gaya hidup dan pola makan. Gaya hidup sangat berpengaruh pada bentuk perilaku atau kebiasaan seseorang yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif pada kesehatan. Banyak penyakit akibat gaya hidup yang berhubungan erat dengan kebiasaan hidup yang salah sedangkan untuk mencapai kondisi fisik dan psikis tetap prima dibutuhkan serangkaian kebiasaan maupun gaya hidup yang sehat. Seseorang dikatakan sehat apabila menghindari kebiasaan yang buruk seperti, meminum alkohol, merokok, dan pola makan yang tidak seimbang, sedangkan kebiasaan yang baik seperti tidak merokok, tidak meminum alkohol, mengatur pola makan dan meminum obat secara teratur (Dewi dan Digi, 2009). Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi pasien hipertensi untuk dapat mengatasi kekambuhan atau melakukan pencegahan agar tidak terjadi komplikasi.

Menurut World Health Organization (WHO, 1999), batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi (batas tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun). Penyakit ini disebut sebagai *the silent killer* karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi.

Menurut Depkes (2007) angka kejadian hipertensi pada 5 tahun terakhir sebanyak 31,7%. Angka tersebut ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, seperti Singapura (27,3 persen), Thailand (22,7 persen), dan Malaysia (20 persen). Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Timur menyebutkan,

total penderita hipertensi di Jatim 2011 sebanyak 285.724 pasien. Data ini diambil menurut Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas di Jatim. Jumlah tersebut terhitung mulai bulan Januari hingga September. Dengan jumlah penderita tertinggi pada bulan Mei sebanyak 46.626 pasien. Penyakit hipertensi di Jatim menduduki *top score* selama tiga tahun terakhir dibandingkan 3 kasus penyakit tidak menular (PTM) tertinggi di Jawa Timur lainnya seperti *Diabetes mellitus* dan neoplasma (Wawan dan Dewi, 2010).

Data Sepuluh Penyakit Terbanyak di Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada tahun 2011 tercatat pasien yang datang dan didiagnosa Hipertensi sebanyak 45.202 penderita, sedangkan data yang terdapat di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya penyakit hipertensi untuk usia 45 tahun keatas dalam 3 tahun terakhir tetap menduduki 10 penyakit terbanyak antara lain pada tahun 2010 terdapat 3223 penderita, tahun 2011 terdapat 4774 penderita dan sampai bulan November tahun 2012 penderita hipertensi mencapai 4112 penderita. Dari data dapat dilihat bahwa penyakit hipertensi setiap tahunnya masih mengancam kota Surabaya (Dinkes, 2011).

Hipertensi merupakan gangguan kesehatan yang sering dijumpai dan termasuk kesehatan masyarakat yang perlu segera ditanggulangi. Tanpa penanggulangan yang baik penyakit ini akan mengganggu kehidupan penderita sehari-hari dan penyakit ini cenderung menimbulkan komplikasi (Wolff, 2008). Menurut Smet (1994), hambatan sering terjadi dalam pengobatan disebabkan karena penderita lalai, tidak mendengarkan nasehat dokter, kurangnya pengetahuan pemahaman dalam minum obat dan kurangnya pengetahuan cara minum obat darah tinggi yang benar, sehingga diperlukan kerjasama yang erat antara lembaga-lembaga kesehatan, dokter dan pasien

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak mau memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan seperti puskesmas atau ke rumah sakit. Faktor yang menyebabkan penderita tidak mau memeriksakan diri terdiri dari 3 faktor yaitu : faktor predisposisi (*predisposing*) meliputi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur. Menurut Sundari (2012) dalam penelitian disertasinya ini memperkuat bahwa faktor umur erat kaitannya dengan hipertensi. Semakin tua usia (lansia) mempunyai resiko tiga kali lipat mengalami

hipertensi dari usia dewasa. Umur lebih dari 40 tahun mempunyai risiko terkena hipertensi sedangkan hipertensi di usia lanjut prevalensinya sekitar 40 persen dengan kematian sekitar 50 persen diatas umur 60 tahun. Sedangkan orang yang memiliki keturunan hipertensi, sepanjang hidupnya mempunyai 25 persen kemungkinan mendapatkannya pula.

Faktor pendukung (*enabling*) meliputi, kemudahan mencapai sasaran dan kondisi ekonomi (Notoatmodjo, 2007). Dari banyak faktor yang ada, pengetahuan penderita hipertensi yang rendah akan mempengaruhi terhadap kunjungan penderita hipertensi untuk memeriksakan diri ke tempat pelayanan kesehatan.

Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal (Hussar, 1995).

Sekali seseorang terdiagnosa hipertensi maka orang tersebut dituntut untuk menjalani pemeriksaan seumur hidup secara rutin dan menjaga pola hidup yang sehat, pemberian informasi atau konseling yang baik dari petugas kesehatan kepada penderita hipertensi dapat mendeteksi dini komplikasi yang ditimbulkan dari penyakit hipertensi itu sendiri, selain itu dapat memotivasi penderita hipertensi untuk selalu berobat atau mengontrolkan diri ke sarana pelayanan kesehatan khususnya di puskesmas

Berdasarkan hasil paparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan ke Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya

Tujuan penelitian ini untuk Mempelajari Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan Pada Penderita Hipertensi Usia 45 tahun Ke Atas di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya Tujuan khususnya yaitu: Mengidentifikasi pengetahuan penderita hipertensi tentang komplikasi hipertensi di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya. Mengidentifikasi keteraturan kunjungan

penderita hipertensi di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya.

METODE

Pada penelitian ini, studi penelitian yang dipakai adalah penelitian observasional dengan rancang bangun cross sectional

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2013. Lokasi Penelitian dilakukan di Puskesmas Tembok Dukuh. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menderita penyakit hipertensi berusia 45 tahun ke atas yang berobat di Puskesmas Tembok Dukuh pada bulan Juli 2013 sebanyak 55 orang. Sampel pada penelitian ini adalah pasien hipertensi yang berusia 45 tahun ke atas yang sedang berobat ke Puskesmas Tembok Dukuh dan bersedia diwawancarai pada bulan Juli 2013 sebanyak 48 responden. Cara pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling* dengan teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Pada penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan pasien hipertensi tentang komplikasi yang dapat terjadi karena hipertensi dan pengumpulan datanya dengan kuesioner. Sedangkan untuk mengidentifikasi keteraturan pasien hipertensi ke Puskesmas pengumpulan datanya dengan menggunakan check list.

Cara pengumpulan data diperoleh dari pengisian kuesioner pada pasien hipertensi berusia 45 tahun ke atas yang berobat di Puskesmas Tembok Dukuh. Peneliti meminta persetujuan kepada responden untuk menjadi subjek penelitian dan apabila responden setuju menjadi subjek penelitian maka diharapkan untuk memberikan tanda tangan pada lembar persetujuan (*informed consent*). Setelah peneliti mendapat persetujuan, peneliti membagikan kuesioner. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberi penjelasan tentang cara pengisian oleh peneliti. Sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil rekam medic pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Tembok Dukuh

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut : *editing, coding, processing, cleaning, tabulasi*.

Analisa data untuk mencari pengaruh variabel independen (pengetahuan penderita hipertensi tentang komplikasi hipertensi pada usia 45 tahun keatas) dengan variabel dependen (keteraturan kunjungan ke Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya), uji statistik yang dipakai adalah crosstab untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan antara pengetahuan penderita hipertensi tentang komplikasi hipertensi pada usia 45 tahun keatas dengan keteraturan kunjungan di puskesmas tembok dukuh Surabaya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan mengajukan permohonan ijin kepada institusi KESBANGLINGMAS terlebih dahulu, dilanjutkan ke Dinas Kesehatan Kota Surabaya kemudian ke Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya, setelah mendapat persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika meliputi: lembar persetujuan responden (lembar *informed consent*), Tanpa Nama (*Anonimity*), kerahasiaan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Tembok Dukuh Tahun 2013

Variabel	Katagori	n	%
Umur	45 – 55 Tahun	22	45,9
	56 – 64 Tahun	24	50
	65 Tahun	2	4,1
Jenis kelamin	Laki-laki	29	60,41
	Perempuan	19	39,58
Pendidikan	Tidak sekolah atau tidak lulus SD	11	22,9
	Sekolah Dasar	26	47,9
	Sekolah Menengah Atas	9	10,4
	Perguruan Tinggi	2	2,1
Pekerjaan	PNS	5	10,4
	Wiraswasta	23	47,9
	Ibu Rumah Tangga	19	39,6
	Pensiunan	1	2,1

HASIL PENELITIAN

Distribusi Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 responden 60,41% berjenis kelamin laki-laki dan 39,58% berjenis kelamin perempuan. Dari data diatas hasil penelitian menunjukkan lebih banya laki-laki dari pada perempuan yang menderita hipertensi dimana laki-laki memang lebih beresiko untuk terkena hipertensi daripada perempuan

Distribusi Pendidikan Responden

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 responden 47,9% memiliki jenjang pendidikan dasar (SD,SMP), 22,7 % responden berpendidikan tidak lulus SD, 10,4% berpendidikan sekolah menengah atas dan yang paling sedikit 2,1% berpendidikan perguruan tinggi. Dari data diatas dapat dilihat sebagian

besar responden berpendidikan SD dan SMP yang mana tingkat pendidikan seseorang itu pasti mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang apapun.

Distribusi Pekerjaan Responden

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 responden 47,9% bekerja sebagai wiraswasta. 39,6% responden sebagai ibu rumah tangga, 10,4% responden bekerja sebagai PNS dan yang paling sedikit sebesar 2,1% responden adalah pensiunan

Distribusi Pengetahuan Responden

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 responden 62,5% memiliki pengetahuan kurang tentang komplikasi hipertensi, 25% responden memiliki pengetahuan cukup dan 12,5% lainnya menunjukkan pengetahuan baik.

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Responden di Puskesmas Tembok Dukuh

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	6	12,5
Cukup	12	25
Kurang	30	62,5
Jumlah	48	100

Distribusi Keteraturan Kunjungan Responden

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 responden seluruhnya 91,66% tidak

teratur berkunjung ke Puskesmas untuk berobat dan sisanya 8,33% teratur berkunjung ke Puskesmas Tembok Dukuh

Tabel 3 Distribusi Keteraturan Kunjungan Responden di Puskesmas Tembok Dukuh Tahun 2013

Keteraturan Kunjungan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Teratur	4	8,33
Tidak Teratur	44	91,66
Jumlah	48	100

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya

Tingkat Pengetahuan	Keteraturan Kunjungan					
	Tidak Teratur		Teratur		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%
Kurang	30	100	0	0	30	100
Cukup	10	83,33	2	16,66	12	100
Baik	4	66,66	2	33,33	6	100
Jumlah	44	91,66	4	8,33	48	100

Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 6 responden memiliki pengetahuan baik dan sebesar 33,3 % responden teratur berkunjung ke Puskesmas untuk berobat dan 12 responden mempunyai pengetahuan cukup, sebagian besar 16,6% teratur berkunjung ke Puskesmas untuk berobat atau control serta 30 responden memiliki pengetahuan kurang, seluruhnya 100% tidak teratur berkunjung ke Puskesmas

Hasil analisis dari tabulasi silang disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan pasien hipertensi tentang komplikasi hipertensi dengan keteraturan kunjungan pasien untuk kontrol atau berobat ke Puskesmas Tembok Dukuh.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan Pada Penderita

Hipertensi Usia 45 tahun Ke Atas di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya.

Pengetahuan Pasien tentang komplikasi penyakit Hipertensi

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 responden 62,5% memiliki pengetahuan kurang tentang komplikasi hipertensi. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan dapat diperoleh dengan banyak cara diantaranya dari media cetak, elektronik dan informasi dari orang lain. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Pengetahuan juga mempunyai arti kemampuan untuk mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk diantaranya mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan seseorang akan berpengaruh dalam

mengambil keputusan, maka bila pengetahuan si pasien baik tentang bahaya komplikasi hipertensi maka mereka akan dengan rutin control ke Puskesmas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang bahaya komplikasi hipertensi diantaranya yaitu usia responden. Disini sebagian responden berusia 56-64 tahun. Menurut Depkes (2007) pada kelompok umur > 55 tahun prevalensi hipertensi mencapai lebih dari 55% oleh karena itu umur diatas > dari 55 tahun lebih beresiko terkena komplikasi hipertensi.

Beberapa penelitian yang dilakukan, ternyata terbukti bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi tekanan darahnya. Hal ini disebabkan elastisitas dinding pembuluh darah semakin menurun dengan bertambahnya usia. Sebagian besar hipertensi terjadi pada usia lebih dari 65 tahun. Sebelum usia 55 tahun tekanan darah pada laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Setelah usia 65 tekanan darah pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dengan demikian, risiko hipertensi bertambah dengan semakin bertambahnya usia (Kurniawan, 2011).

Laki-laki lebih banyak mendapatkan pengalaman dari penyakitnya tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan (Notoatmodjo, 2003) yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan memberikan pengaruh bagi orang tersebut, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga yang buruk tergantung kelompoknya. Seseorang didalam lingkungannya akan memperoleh pengalaman, dimana pengalaman tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Beberapa penelitian yang dilakukan, ternyata terbukti bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi tekanan darahnya.. Hal ini disebabkan elastisitas dinding pembuluh darah semakin menurun dengan bertambahnya usia. Sebagian besar hipertensi terjadi pada usia lebih dari 65 tahun. Sebelum usia 55 tahun tekanan darah pada laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Setelah usia 65 tekanan darah pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dengan demikian, risiko hipertensi bertambah dengan semakin bertambahnya usia (Wolff, 2008)

Menurut Nursalam (2008), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat lahir sampai berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Jadi seharusnya semakin matang seseorang pemikirannya juga harus

semakin dewasa termasuk juga dalam menyikapi suatu penyakit.

Menurut Notoatmodjo (2003), umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan, makin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Menurut observasi yang peneliti lakukan banyak ditemukan pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak diiringi dengan sikap yang positif, itu yang menyebabkan banyak terjadi penyakit hipertensi primer di umur < 40 tahun

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan responden. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 responden 47,9% memiliki jenjang pendidikan dasar (SD,SMP). Bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan. Proses belajar didalamnya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mau mengerjakan menjadi mau mengerjakan (Arikunto, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah jenis kelamin. Dari hasil penelitian dari 48 responden 60,41% berjenis kelamin laki-laki dan 39,58% berjenis kelamin perempuan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki-laki lebih beresiko daripada perempuan.

Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih banyak mendapatkan pengalaman dari penyakitnya tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan (Notoatmodjo, 2003) yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan memberikan pengaruh bagi orang tersebut, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga yang buruk tergantung kelompoknya. Seseorang didalam lingkungannya akan memperoleh pengalaman, dimana pengalaman tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa jika seseorang mempunyai orang tua atau salah satunya menderita hipertensi maka orang tersebut

mempunyai risiko lebih besar untuk terkena hipertensi daripada orang yang kedua orang tuanya normal (tidak menderita hipertensi). Adanya riwayat keluarga terhadap hipertensi dan penyakit jantung secara signifikan akan meningkatkan risiko terjadinya hipertensi pada perempuan dibawah 65 tahun dan laki – laki dibawah 55 tahun (Wolff, 2008).

Merokok dapat meningkatkan beban kerja jantung dan menaikkan tekanan darah. Menurut penelitian, diungkapkan bahwa merokok dapat meningkatkan tekanan darah. Nikotin yang terdapat dalam rokok sangat membahayakan kesehatan, karena nikotin dapat meningkatkan penggumpalan darah dalam pembuluh darah dan dapat menyebabkan pengapuran pada dinding pembuluh darah. Nikotin bersifat toksik terhadap jaringan saraf yang menyebabkan peningkatan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik, denyut jantung bertambah, kontraksi otot jantung seperti dipaksa, pemakaian O₂ bertambah, aliran darah pada koroner meningkat dan vasokonstriksi pada pembuluh darah perifer (Hadies, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2003) informasi atau fasilitas-fasilitas sebagai informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pekerjaan adalah untuk menunjang kehidupan manusia untuk dapat berkembang dan berubah. Seseorang bekerja untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Seseorang yang telah memilih pekerjaannya dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko yang akan dialaminya. Termasuk penyakit yang dialami akibat dari pekerjaannya sendiri (Dewi dan Wawan, 2010)

Keteraturan kunjungan Responden ke Puskesmas

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 48 responden sebagian besar 60,4% tidak teratur berkunjung ke Puskesmas untuk berobat. Ketidak teraturan kunjungan pasien ke Puskesmas Tembok dukuh disebabkan karena sebagian responden ada yang sedang bekerja sehingga yang seharusnya waktu untuk control dan periksa menjadi terabaikan. Ibu – ibu rumah tangga lebih mempunyai banyak waktu untuk kontrol dikarenakan lebih banyak waktu di rumah.

Menurut Nursalam (2008), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak merupakan kegiatan menyita waktu. Terkadang pekerjaan adalah sesuatu

yang justru membuat parah suatu penyakit, karena bisa gara-gara suatu pekerjaan itu pula yang dapat menimbulkan stress dan memicu timbulnya hipertensi.

Stress adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang mendorong seseorang untuk mempersepsikan adanya perbedaan antara tuntutan situasi dan sumber daya (biologis, psikologis, dan social) yang ada pada diri seseorang serta peningkatan tekanan darah akan lebih menonjol pada individu yang mempunyai kecenderungan stress emosional tinggi (Kemenkes, 2013).

Menurut Nursalam (2008) Manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah. Seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih dari pada keadaan sebelumnya dan dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang

Anamnesis yang dilakukan meliputi tingkat hipertensi dan lama menderitanya, riwayat dan gejala penyakit-penyakit yang berkaitan seperti penyakit jantung koroner, gagal jantung, gagal ginjal, dan penyakit serebrovaskular, dan lain-lain. Disini harus dilihat juga apakah ada terdapat riwayat dalam keluarga, gejala-gejala yang berkaitan dengan hipertensi, perubahan kebiasaan/aktivitas (seperti merokok), konsumsi makanan, riwayat obat-obatan bebas, faktor psikososial lingkungan (keluarga, pekerjaan, dan lainnya) (Mansjoer dkk., 2001).

Peninggian tekanan darah kadang-kadang merupakan satu-satunya gejala. Bila demikian gejala baru muncul setelah terjadi komplikasi pada ginjal, mata, otak atau jantung. Gejala lain yang sering ditemukan adalah sakit kepala, epiktaksis, marah, telinga berdengung, rasa berat di tengkuk, sukar tidur, mata berkunang-kunang, dan pusing (Mansjoer dkk, 2001).

Jadi meskipun kita bekerja harus tetap menjaga kesehatan dan tetap rutin control ke Puskesmas agar tekanan darah tetap terjaga dan terawasi dengan baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan Pada Penderita Hipertensi Usia 45 tahun Ke Atas di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya

Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa dari 6 responden memiliki pengetahuan baik dan sebesar 33,3 % responden

teratur berkunjung ke Puskesmas untuk berobat dan 12 responden mempunyai pengetahuan cukup, sebagian besar 16,6% teratur berkunjung ke Puskesmas untuk berobat atau kontrol serta 30 responden memiliki pengetahuan kurang, seluruhnya 100 % tidak teratur berkunjung ke Puskesmas.

Dari data diatas dapat dilihat kalau masih banyaknya responden memiliki pengetahuan kurang tentang hipertensi yang akan berhubungan dengan keteraturan kunjungan responden ke Puskesmas jadi baik buruknya perilaku seseorang tergantung pengetahuan responden mengenai keteraturan kunjungan ke Puskesmas.

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi nilai tekanan darah, walaupun pasien telah rajin minum obat tetapi faktor internal dan eksternal akan sangat mempengaruhi. Faktor internal itu misalnya usia, semakin tua umur maka arteri akan kehilangan elastisitasnya dan dapat meningkatkan tekanan darah; stress; emosi yang berlebih; keadaan depresi pasien. Faktor eksternal misalnya adanya permasalahan dari luar, pekerjaan, obesitas, kebiasaan makan, cuaca, atau setelah melakukan suatu aktivitas seperti merokok dan berlari (Jepson, 2006)

Sofia, 2010 yang menyatakan bahwa hipertensi umumnya berkembang diusia 30-50 tahun. Menurut Notoatmodjo (2003) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dari sikap, makin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Untuk penyakit hipertensi ada beberapa faktor yang tidak dapat diubah diantaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, dan keturunan, tetapi ada beberapa hal juga yang dapat dirubah antara lain kegemukan, rokok, konsumsi garam, aktifitas fisik yang seimbang dan lain lain. Dari hal diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa hal yang dapat

mencegah timbulnya hipertensi jika kita menjaga pola hidup dengan baik dan selalu rutin olah raga maka untuk terkena penyakit hipertensi maupun komplikasi hipertensi dapat di minimalisir. Itulah pentingnya pengetahuan tentang hipertensi bagi para responden sehingga mereka dapat mengetahui mana yang boleh dan yang tidak agar tidak terkena komplikasi hipertensi.

Pada umumnya, pasien hipertensi rawat inap merupakan pasien hipertensi yang telah mengalami komplikasi. Komplikasi adalah penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan akibat hipertensi. Salah satu penyakit komplikasi yang terjadi pada pasien hipertensi rawat inap adalah penyakit jantung dan kardiovaskuler. Penyakit jantung terjadi akibat proses berkelanjutan, di mana jantung secara berangsur kehilangan kemampuannya untuk melakukan fungsi secara normal. Pada awal penyakit, jantung mampu mengkompensasi ketidakefisien fungsinya dan mempertahankan sirkulasi darah normal melalui pembesaran dan peningkatan denyut nadi tetapi seiring berjalannya waktu jantung membutuhkan energi yang lebih besar untuk memompa. Jika dibiarkan terus menerus maka jantung kan berhenti atau gagal memompa yang artinya kematian pada pasien (Ian, 2010).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang penyakit Hipertensi maka akan semain teratur kunjungan ke Puskesmas. tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden banyak mempengaruhi perilaku responden tersebut, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula kesadaran responden untuk rutin berkunjung ke Puskesmas. Oleh karena itu pengetahuan tentang komplikasi hipertensi sangat penting diberikan agar kunjungan ke Puskesmas dapat meingkat dan responden dapat selalu mengontrol tekanan darahnya.

Keterbatasan penelitian

Pengambilan sampel dengan purposive sample dalam penelitian ini kurang mewakili jawaban dari seluruh populasi yang ada. Pengumpulan data kuisisioner memiliki jawaban yang cenderung subjektif sehingga kurang dapat mewakili data keseluruhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari 48 responden 50%

berumur 56-64 tahun, kemudian 45,9% berumur 45 tahun dan 4,1% berumur 65 Tahun. Dari data diatas dapat dilihat bahwa responden sebagian besar berumur 56-64 tahun dimana usia tersebut dapat disebut sebagai usia produktif. Menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 48 responden 60,41% berjenis kelamin laki-laki dan 39,58% berjenis kelamin perempuan. Dari data diatas hasil penelitian menunjukkan lebih banya laki-laki dari pada perempuan yang menderita hipertensi dimana laki-laki memang lebih beresiko untuk terkena hipertensi daripada perempuan.

Menurut pendidikan responden menunjukkan bahwa dari 48 responden 47,9% memiliki jenjang pendidikan dasar (SD,SMP), 22,7 % responden berpendidikan tidak lulus SD, 10,4% berpendidikan sekolah menengah atas dan yang paling sedikit 2,1% berpendidikan perguruan tinggi. Dari data diatas dapat dilihat sebagaian besar responden berpendidikan SD dan SMP yang mana tingkat pendidikan seseorang itu pasti mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang apapun. Dari segi pekerjaan menunjukkan bahwa dari 48 responden 47,9% bekerja sebagai wiraswasta. 39,6% responden sebagai ibu rumah tangga, 10,4% responden bekerja sebagai PNS dan yang paling sedikit sebesar 2,1% responden adalah pensiunan.

Menurut pengetahuan responden menunjukkan bahwa dari 48 responden 62,5% memiliki pengetahuan kurang tentang komplikasi hipertensi, 25% responden memiliki pengetahuan cukup dan 12,5% lainnya menunjukkan pengetahuan baik. Berdasarkan keteraturan kunjungan menunjukkan bahwa dari 48 responden seluruhnya 91.66% tidak teratur berkunjung ke Puskesmas untuk berobat dan sisanya 8.33% teratur berkunjung ke Puskesmas Tembok Dukuh

Hubungan tingkat pengetahuan tentang komplikasi hipertensi dengan keteraturan Kunjungan Pada Penderita Hipertensi Usia 45 tahun ke atas di Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya dapat disimpulkan sebagai bahwa 100 % pasien hipertensi yang berusia 45 tahun ke atas yang berkunjung ke Puskemas Tembok Dukuh memiliki pengetahuan kurang tentang komplikasi hipertensi yang berakibat pada keteraturan kunjungan pasien hipertensi mengalami penurunan.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah tentang hubungan pengetahuan responden tentang komplikasi hipertensi dengan keteraturan kunjungan pasien ke Puskesmas bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang penyakit Hipertensi maka akan semain teratur kunjungan ke Puskesmas. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden

banyak mempengaruhi perilaku responden tersebut, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan semain tinggi pula kesadaran responden untuk rutin berkunjung ke Puskesmas. Oleh karena itu pengetahuan tentang komplikasi hipertensi sangat penting diberikan agar kunjungan ke Puskesmas dapat meingkat dan responden dapat selalu mengontrol tekanan darahnya.

Saran

Diharapkan bagi pasien hipertensi untuk selalu rutin mengontrol tekanan darahnya agar tidak terjadi komplikasi yang dapat disebabkan oleh penyakit hipertensi. Dan untuk para petugas kesehatan di Puskesmas Tembok Dukuh diharapkan untuk selalu memberikan penyuluhan pada para pasien tentang bahaya hipertensi dan cara-cara yang dapat dilakuan untuk mengontrol tekanan darah seperti penyuluhan pola hidup sehat dan pengaturan diet pola makan untuk penderita hipertensi.

Diharapkan juga di lingkungan kesehatan dibuat suatu paguyuban hipertensi untuk temapt orang-orang yang menderita hipertensi saling mendukung untuk sembuh dan dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan positif yaitu pemeriksaan kesehatan, penyuluhan-penyuluhan kesehatan dan konsultasi kesehatan oleh petugas dari puskesmas tentang diet hipertensi dan bisa juga diadakan senam sehat setiap minggunya agar kesehatan pasien hipertensi selalu terjaga. Ditambah lagi kegiatan pemantauan secara rutin dari petugas kesehatan yang bekerja sama dengan kader-kader kelurahan untuk selalu mengawasi warga-warga yang menderita sakit hipertensi agar tidak bertambah parah dan mempunyai semangat untuk selalu kontrol ke Puskesmas

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewi, Sofia, dan Digi familia. (2010). *Hidup Bahagia dengan hipertensi*. Jakarta: A+Plus Books
- Depkes RI. 2007. *Angka Kejadian Hipertensi pada 5 Tahun Terakhir di Indonesia Tahun 2007*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Dinkes, 2011.*Data Sepuluh Penyait Terbanyak*. Surabaya
- Hadies, 2012. *Hipertensi atau Tekanan Darah Tinggi*. <http://www.apotekpurwosarifarma.co.id/hipertensi-atau-tekanan-darah-tinggi/>, diakses tanggal 4 Juli 2012).

- Hussar, DA., 1995. *Patient Compliance*, in Remington: *The Science and Practice of Pharmacy (1796-1807)*, Volume II, USA: The Philadelphia Collage of Pharmacy and Science.
- Ian, 2010. *Komplikasi Akibat Hipertensi Sering Timbul Tanpa Gejala*. <http://ian43.wordpress.com/2010/10/11/komplikasi-akibat-hipertensi-sering-timbul-tanpa-gejala/>. (diakses 11 Oktober 2010).
- Jepson, M.H. 2006. *Patient Compliance and Counselling* Diana M.,Aulton,ME.(Editor), London: Pharmaceutical Practice, Churscill Livingstone
- Kemenkes, 2013. *Pedoman Teknis dan Penemuan dan Tata Laksana Hipertensi*. Jakarta
- Kurniawan Edy, 2011. *Apa Itu Hipertensi Dan Siapa Saja Yang Dapat Terkena Hipertensi?*.http://hipertensi/1318-apa_itu_hipertensi_dan_siapa_saja_yang_dapat_terkena_hipertensi.htm. (diakses 21 Februari 2011).
- Mansjoer A., Triyanti K., Svitri R., Wardhani I., Setiowulan W. 2001. *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculapius. Jakarta
- Martha, K. 2012. *Panduan cerdas mengatasi Hipertensi*. Yogyakarta :Araska.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineke Cipta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana.
- Sundari, 2012. *Semkain Tua, Semakin Rentan Terkena Hipertensi*. <http://www.artikelid.com/2012/06/semakin-tua-semakin-rentan-terkena-hipertensi.html>. (sitasi 18 Juni 2012)
- Wawan dan Dewi, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuh Medika.
- WHO . 1999. *Arterial Hypertension*, WHO Geneva. Techn. Rep. Series 628
- Wolff Peter, 2008. *Hipertensi*. Jakarta : PT Buana Ilmu Populer